

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam setiap kehidupan manusia sangat membutuhkan terwujudnya hubungan sosial yang baik, dengan begitu maka memudahkan jaringan sosial berkembang. Jaringan sosial menjadi sangat penting di dalam masyarakat karena di dunia ini bisa dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dari jaringan-jaringan hubungan sosial dari manusia lainnya. Walaupun begitu manusia tidak selalu menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, tetapi disesuaikan dengan ruang dan waktu atau konteks sosialnya (Agusyanto, 2014).

Semakin banyak mengenal orang, dan memiliki pandangan yang sama dengan orang tersebut, maka jaringan sosial yang dibangun akan semakin luas. Jaringan sosial dalam kehidupan manusia dianggap sangat penting (Field. 2011: 1-3).

Bicara mengenai jaringan sosial tidak akan habis dalam sekali pembahasan, karena begitu kompleksnya jaringan yang terbentuk dalam masyarakat bahkan saling tumpah tindih dan memotong satu sama lain sehingga Barnes merasa perlu untuk membedakan jaringan untuk kepentingan penelitiannya, menurut (Barnes 1969 dalam

Agusyanto, 2014: 29) jaringan dibedakan atas jaringan total digunakan untuk menyebut jaringan sosial yang kompleks,

Apapun hal itu, yang merupakan abstrak-pertama dari suatu realitas, dari semua yang ada di dalamnya tentang informasi seluruh kehidupan sosial komunitas tersebut dan saling keterhubungannya saya menyebut dengan jaringan total (Barnes 1969 dalam Agusyanto, 2014: 29)

Dan kemudian jaringan *partial* untuk menyebut jaringan yang hanya berisi satu jenis hubungan sosial (muatan sosial).

Jaringan *partial* yang saya maksud adalah semua inti (hasil penyaringan) dari jaringan total yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang bisa diterapkan/ dipakai terhadap keseluruhan jaringan (Barnes 1969 dalam Agusyanto, 2014: 29)

Berbicara tentang beberapa jaringan sosial yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata jaringan yang dibangun para kaum *blater*. *Blater* dengan legitimasinya sebagai pengendali dan pengelola mesin-mesin kekerasan kerap kali menghegemoni masyarakat. Banyak media dan ritus sosial *blater* untuk menghegemoni masyarakat, seperti kebiasaan *remoh*, sabung ayam, media pencak silat, kerapan sapi dan ritus kekerasan dan kriminalitas lainnya. Media sosial ini membentuk subkultur sendiri dalam masyarakat Madura. Media sosial seperti di atas semakin memperluas jaringan sosial dalam kaum *blater*, dikarenakan setiap subkultur seperti *remoh*, sabung ayam, pencak silat dan sebagainya tersebut para *blater* memiliki komunitas dan kelompok tersendiri (Rozaki, 2004).

Fenomena sejarah *keblateran* dalam banyak hal seringkali merujuk pada sosok jagoan sebagai orang kuat di masyarakat pedesaan. Tidak heran bila system sosial tentang *keblateran* sangat terkait pula dengan jaringan sosial di dalam komunitas *blater*. Seorang jago / *blater* dapat dengan mudah mengumpulkan pengikut, anak buah dengan jumlah yang cukup besar. Meskipun besaran jumlah pengikutnya sangat tergantung atas kedigdayaan ilmu (kekerasan) yang dikuasainya. Sosok jago atau *blater* yang sudah malang-melintang di dunia kekerasan, dan namanya sudah sangat tersohor karena ilmu kesaktiannya akan menambah kharisma dan kekuatannya untuk mempengaruhi banyak orang.

Kondisi ini mengantarkan sosok jagoan selalu memiliki peran signifikan di tengah masyarakat. Sejak di era prakolonial organisasi jago menjadi satu-satunya alat penguasa. Bahkan seorang raja seringkali dinisbatkan pada sosok seorang jago, meskipun untuk menjadi raja, sebelumnya harus memiliki *wahyu kedaton* sebagai legitimasi. Dalam prakteknya kekuatan politik seorang penguasa tidak jarang diukur dari kapasitas personal melalui banyaknya jumlah pengikut yang dimilikinya sehingga sosok raja tidak lain adalah seorang superjago. (Ong Hok Ham, 2002;102 dalam Rozaki. 2004: 58).

Bila dilihat dari asal usul sosial (*social origin*) dengan mengacu pada sistem ekologis Madura, kemunculan komunitas *blater* terkait pula dengan ekosistem tegalan dengan area tanah pertanian yang tandus, gersang dan tidak produktif bagi sistem pertanian sawah. Kondisi ini diperparah pula oleh adanya curah hujan yang

sangat terbatas membuat para petani Madura menghasilkan produk pertanian yang serba terbatas. Kondisi ini secara langsung menciptakan kondisi kemelaratan dan kemiskinan di kalangan warga Desa. Lahan pertanian yang tidak memberikan keuntungan ekonomis disertai peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi dari tahun ke tahun menciptakan problem ekonomis yang cukup akut. Kondisi ini tidak jarang membuat orang Madura mengambil pilihan untuk migrasi sebagai solusi yang dianggap strategis guna memperbaiki masa depannya. Sekalipun pada kenyataannya migrasi bukan pula jalan satu-satunya dalam perbaikan nasib atau cara untuk dapat bertahan hidup (*survival of life*) (Rozaki, 2004).

Struktur ekologi pertanian yang tidak produktif tersebut juga melahirkan proses sosiologis yang tidak selalu merujuk pada keberagaman yang dikembangkan oleh para kiai. Pada kenyataannya terdapat proses sosial lain yang dibangun oleh individu atau komunitas sosial Madura, yakni lahirnya eksistensi komunitas (*keblateran*). Bila di masa awal *keblateran* ini adalah ekspresi spontan untuk mengatasi problem hidup akibat kondisi kemiskinan dan kemelaratan maka pada tahap perkembangan selanjutnya mengalami ideologisasi. Dalam arti, dengan menjadi *blater*, atau bandit dapat memberi jalan guna mengatasi kemiskinan dan beban hidup yang menghimpitnya. Apalagi tidak semua pemuda yang memiliki etos produktif dan jiwa pemberani, menyerah dengan begitu saja dengan kondisi alam yang tandus, gersang yang menjadi penyebab kondisi kemiskinan (Rozaki, 2004).

Dengan menjadi *blater* atau bergabung dengan komunitas *blater* bagi seorang pemuda desa, dapat membangun kehormatan diri sebagai ‘sang pemberani’ atau jagoan di desa yang dengan sendirinya dapat membangun hidup lebih baik dibandingkan dengan bekerja sebagai petani yang tidak memberikan penghasilan berkecukupan.

Realitas kemiskinan dan berbagai bentuk kemelaratan yang dialami oleh masyarakat Madura, tidak saja karena kondisi sistem ekologis-pertanian tegalan yang tidak memberikan keuntungan ekonomis, akan tetapi juga diakibatkan karena struktur dan bangunan kekuasaan yang tidak mempedulikan kondisi perbaikan hidup masyarakat. Masyarakat Madura sejak di masa lalu mengalami eksploitasi oleh ‘kekuasaan kembar’, yakni para kaum aristokrat-ningrat yang menjalankan birokrasi kekuasaan dengan berkolaborasi dengan kekuasaan Belanda yang tidak saja memeras secara ekonomi, juga fisik dan mentalitas masyarakat. Proses kapitalisasi yang berlangsung di Madura semakin memarginalisasikan penduduk desa, sebaliknya memberikan keuntungan pada pihak Belanda, kaum ningrat-aristokrat dan para pemodal, yang kebanyakan warga keturunan Cina. Dalam kondisi demikian, tidak jarang muncul pencurian tanaman pangan, sapi dan komoditi lainnya yang disertai dengan kekerasan, bahkan pembunuhan. (De Jonge;1989,76).

Cara lain yang oleh sebagian anggota masyarakat dipandang sebagai cara atau jalan “hitam” adalah dengan menjadi bandit atau *blater*. Kondisi awal *keblateran* adalah cara bagi anggota masyarakat untuk bertahan hidup akibat kemiskinan yang

dideritanya. Tindakan mencuri, bahkan terkadang dengan membegal (merampok) adalah gerak spontan agar dapat bertahan hidup. Bahkan jalan pintas mengatasi kemiskinan dapat dilakukan dengan menjadi bandit, preman dan sejenisnya. Meskipun pengalaman ini tidak hanya terjadi di Madura semata. Di berbagai tempat belahan dunia lainnya, seperti di Amerika Latin juga mengalami hal tidak jauh berbeda (Hobsbawm:1981 dalam Rozaki. 2004).

Di samping petani, pedagang, tukang besi, dan kuli, ada kelompok masyarakat yang dikenal dengan orang *blater*. Secara sosial, orang *blater* di daerah Kamal memiliki peran yang cukup strategi. Orang *blater* dipersepsikan dapat menjadi pelindung bagi masyarakat dari orang-orang *blater* di Desa lain yang terkadang mengganggu kehidupan mereka. Tapi di sisi yang berbeda, orang *blater* terkadang menjadi ‘pengancam’ bagi masyarakatnya, utamanya ketika ada momen-momen berharga seperti pemilihan kepala Desa dan semacamnya. Tidak jarang orang *blater* di Desa ini yang membuat kericuhan ketika ada acara seperti orkes melayu dan lainnya.

Sosok seorang *blater* juga memiliki jaringan yang luas baik antar Desa bahkan antar Kabupaten. Daya kharisma dan jaringan yang dimiliki tersebut menciptakan pengaruh yang luar biasa di mata masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat merasa sungkan jika bertemu dengan seorang *blater*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang diatas maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana jaringan sosial kaum *blater* di daerah Kamal?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui jaringan sosial kaum *blater* di daerah Kamal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Secara teoritik penelitian ini bermafaat sebagai:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu Sosiologi, dan dapat menimbulkan gagasan-gagasan baru untuk lebih luas dari proses Sosiologi khususnya pada teori-teori jaringan sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Meningkatkan sumber daya manusia dalam perguruan tinggi, khususnya mahasiswa, dalam hal kreatifitas penelitian, serta memahami kenyataan di lapangan berkaitan dengan jaringan sosial *blater*.

### 1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya sebagai sebuah upaya penelitian memiliki sumber referensi yang mampu menjadi sebuah pertimbangan dalam sebuah penulisan.

Penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian (skripsi) dari R.Aryo Bagus Pratama pada tahun (2015) mahasiswa UTM, FISIB, Prodi Sosiologi, dengan judul *Fenomena Konflik Fisik Antar Blater Di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang konflik *blater* yang terjadi akibat perebutan suatu wilayah digunakan sebagai pencari penghasilan atau mata pencaharian, perluasan kekuasaan, pembagian pendapatan dan kekerasan kepada *blater* itu sendiri. Anggota keluarga maupun sanak saudara mengakibatkan *carok* antar *blater* dengan *blater* lainnya.

Penelitian selanjutnya yang berbentuk (skripsi) adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamiliyah pada tahun (2015) mahasiswa UTM, FISIB, Prodi Sosiologi, dengan judul *Poligami Dalam Budaya Patriarki Dan Kyarki (Studi Kasus Poligami Klebun Blater Desa Blater, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan)*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang Poligami merupakan pernikahan yang dilakukan seorang laki-laki dengan menikahi lebih dari satu istri dalam waktu yang sama. Poligami yang dilakukan oleh seorang laki-laki tidak lepas dari adanya budaya

patriarki dan kyarki yang masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Budaya patriarki merupakan aturan yang berasal dari laki-laki, yang mengacu pada system sosial dimana laki-laki memegang kendali atas seluruh anggota, kepemilikan barang, sumber pendapatan, dan pemegang keputusan bersama, sedangkan kyarki merupakan bentuk dominasi dari raja, penguasa, pembesar, pemerintah, tuan, majikan, suami, dan lain-lain atas mereka yang mensubordinasi.

Kemudian Penelitian (skripsi) dari Prayoga O.D.P pada tahun (2013) mahasiswa UTM, FISIB, Prodi Ilmu Komunikasi, yang berjudul *Bentuk Komunikasi Kelompok Blater Dalam Pertemuan Remoh*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bentuk komunikasi di kalangan kaum *blater* terutama dalam acara *remoh*. *Remoh* yang dijadikan sebagai media bertemunya setiap anggota *blater* dengan tujuan untuk menakar eksistensi dan sebagai media menjalin silaturahmi serta menjalankan tradisi.

Selain penelitian dari Prayoga ada juga penelitian (skripsi) dari AS Adi pada tahun (2014) mahasiswa UTM, FISIB, Prodi Ilmu Komunikasi, yang berjudul *Kampanye Tim Sukses Blater Dalam Memenangkan Caleg Pada Pemilu Legislative 2014*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang berbagai langkah, jenis, dan sifat kampanye politik yang dilakukan oleh tim sukses *blater* untuk memenangkan caleg yang didukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa langkah kampanye politik tim sukses *blater* seperti: (1) Penemuan dan penetapan masalah; (2) Penetapan Tujuan; (3) Penetapan Strategi; (4) Penyusunan jadwal kegiatan kampanye (*time*

*schedule*); (5) Penyebarluasan pesan melalui media komunikasi; (6) Penetapan pengaruh (*effect*) kampanye; dan (7) Evaluasi (*post testing*).

Semua langkah kampanye yang dilakukan oleh tim sukses *blater* dikemas dalam beberapa jenis kampanye diantaranya; (1) Kampanye dialogis yang dilakukan melalui Kampanye *Open House*, Kampanye *Door to Door*, Kampanye Udara, dan Kampanye Serangan Fajar; (2) Kampanye Monologis yang dilakukan menggunakan media luar ruang seperti spanduk dan baleho. Di samping itu, juga menggunakan media format kecil seperti kartu nama dan stiker; dan (3) Kampanye Organisasi yang dilakukan dengan menekankan pada dukungan organisasi partai (pengurus ranting), komunitas anak muda, dan pemimpin kegiatan keagamaan. Selanjutnya dari berbagai bentuk kampanye yang dilakukan oleh tim sukses *blater* dapat dibedakan dalam tiga sifat kampanye, yakni: (1) Kampanye positif; (2) Kampanye negatif; dan Kampanye Hitam (*Black Campaign*). Dari ketiga sifat kampanye tersebut yang dijadikan senjata terakhir oleh tim sukses *blater* adalah kampanye hitam.

Kemudian ada penelitian (skripsi) dari Syarif Hidayatullah pada tahun (2012) mahasiswa UTM, FISIB, Prodi Sosiologi, yang berjudul *Dinamika Persaingan Peran Kyai Dan Blater Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Banyumas Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang peran kiai dan *blater* dalam memperebutkan kekuasaan Desa yang menimbulkan persaingan demi sebuah kepentingan golongan atau komunitasnya.

Dinamika sosial relasi antara kiai dan *blater* dalam memelihara eksistensi kekuasaan begitu kompleks, terkadang unik dan menegangkan. Persaingan peran kiai dan *blater* memberikan warna tersendiri bagi masyarakat dalam menghadapi pemilihan kepala Desa. Kedudukan dan peran kedua tokoh tersebut memiliki tempat terhormat di kalangan pengikutnya dan bahkan kalangan politisi yang senantiasa memakai jasa mereka untuk memperebutkan suara di kalangan masyarakat. Persaingan kiai dan *blater* sangat dirasakan langsung oleh masyarakat menjelang pemilihan kepala Desa. Desa yang kehidupan sehari-harinya tenang dan damai, menjadi tegang dan memanas menjelang ajang enam tahunan tersebut.

Kekuatan dari masing masing kedua tokoh tersebut mulai diperlihatkan untuk merebut kekuasaan tertinggi di Desa, tak hayal masyarakat dibuat bingung dalam menentukan pilihan politiknya, karena kedua tokoh tersebut sama-sama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Kemudian penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Alivia Asdriyatoria, pada (2012) mahasiswa UTM, prodi Sosiologi, yang berjudul *Jaringan Sosial Bangsawan Di Pemerintahan Kabupaten Sumenep Madura*. Penelitian menjelaskan tentang merebaknya kaum bangsawan duduk di pemerintahan kabupaten Sumenep, dan mereka memiliki jabatan lebih tinggi dan baik.

Skripsi yang ditulis oleh Rahmat pada tahun (2014) mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, FISIP, prodi

Sosiologi (2014) yang berjudul *Jaringan Sosial Bajingan Dalam Budaya Tayuban*. Penelitian tersebut menjelaskan salah satu budaya tayuban dan status sosial bajingan yang menjadi simbol dan karakter dalam kehidupan sosialnya. Opini masyarakat menjadi perbincangan terkait dengan jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban. Budaya tayuban dijadikan media sebagai eksistensi dan strategi untuk menjalin 'hubungan' sosial dengan masyarakat terutama sesama aktor bajingannya.

Jurnal Studi Pemerintahan Volume 2 Nomor 1 Februari 2011 oleh Ardhie Raditya pada tahun (2011) Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Dengan judul *Politik Keamanan Jagoan Madura* yang menjelaskan tentang fenomena orang kuat lokal di Madura yang bernama *blater*. Kekuasaan tidak hanya didapatkan melalui penguasaan modal yang bersifat ekonomis maupun merebut kekuasaan struktural melalui proses politik dan demokrasi. Kekuasaan dapat juga diperoleh dengan cara mengelola keamanan masyarakat.

Jurnal dengan (Kode Jurnal: **jpsosiologidd140055**) yang ditulis oleh Siti Aslikhatin A, pada tahun 2014 dengan judul [\*Pola Jaringan Sosial Pada Komunitas Kaum Waria Di Daerah Istimewa Yogyakarta\*](#). Jurnal tersebut menjelaskan tentang jaringan sosial pada komunitas kaum waria, yang merupakan salah satu kaum minoritas. Sampai saat ini keberadaannya belum bisa diterima oleh semua masyarakat. Hal ini menyebabkan para kaum waria tidak mempunyai ruang gerak yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Meskipun banyak permasalahan yang dihadapi oleh para kaum waria. Sampai sekarang mereka masih tetap mampu

mempertahankan eksistensinya dengan cara membentuk jaringan sosial antar komunitas waria.

Selain penelitian diatas, ada buku yang ditulis oleh Abdur Rozaki, pada (2004), dengan *Judul Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, beliau menjelaskan banyak hal tentang kehidupan dua rezim kembar penguasa di Madura yaitu kyai dan *blater*.

Originalitas merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena dalam subbab ini menjelaskan tentang keunikan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin memaparkan sebuah jaringan sosial yang dibangun oleh para kaum *blater*. Pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang menjelaskan bagaimana sebuah jaringan yang dibangun kaum *blater* terbentuk. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Jaringan Sosial Kaum Blater* di daerah Kamal, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Teori Jaringan Sosial**

Kehidupan masyarakat banyak kita ketahui dan kita lihat mengenai bentuk jaringan-jaringan sosial di masyarakat mulai dari jaringan perdagangan, jaringan preman, jaringan internet, jaringan narkoba, jaringan minuman keras, jaringan pengemis dan lain sebagainya. Maka untuk mengetahui perbedaan dan persamaan

mengenai jaringan tersebut, kita harus dapat mempetakan mana yang termasuk dalam komponen “jaringan” dan prinsip-prinsip mendasar yang dikategorikan “jaringan”.

Dalam buku yang ditulis oleh (Agusyanto. 2014: 6-9) Komponen-komponen sebuah “jaringan” adalah sebagai berikut.

1. Sekumpulan orang, objek, atau kejadian; minimal berjumlah tiga satuan yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasanya direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan disebut sebagai aktor dan node.
2. Seperangkat ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan. Ikatan ini biasanya direpresentasikan dengan “garis”, yang merupakan suatu saluran atau jalur. Berupa “mata rantai” atau “rangkaian”. Ikatan ini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (a) ikatan yang tampak; (b) ikatan yang tidak tampak.
3. Arus, yang dalam diagram digambarkan dengan „anak panah“, ada sesuatu yang “mengalir” dari satu titik ke titik-titik lainnya, melalui saluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik di dalam “jaringan”.

Sementara itu, prinsip-prinsip yang mendasar adalah sebagai berikut.

- a. Ada pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dari titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, artinya bisa memilih sekehendaknya (secara acak).

- b. Rangkaian “ikatan-ikatan” itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada bisa dikategorikan atau digolongkan sebagai “suatu kesatuan” yang berbeda dengan “satu kesatuan” yang lain.
- c. Ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya harus bersifat relatif permanen (ada unsur waktu, yaitu masalah “durasi”)
- d. Ada “hukum” yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik di dalam jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-masing titik (anggota), hubungan titik yang satu terhadap titik-titik yang lain, hubungan semua titik dengan titik-titik pusat dan sebagainya (Agusyanto. 2014: 7).

Masyarakat merupakan satu kesatuan dari beberapa individu-individu di dalamnya yang saling mempunyai keterkaitan hubungan (jaringan) dalam perjalanan kehidupannya. Baik hubungan itu sifatnya kekeluargaan, teman, sahabat, kelembagaan (institusi), kelompok, ataupun kelompok yang mempunyai tujuan yang sama dan diikat oleh norma serta nilai-nilai.

Dalam Buku Lawang, 2005 dalam (penelitian Teddy Khumaedi 2012) Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada.

Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam *social capital* menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Lain hal bila jaringan sosial ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat. Jika dilihat dari tujuan hubungan sosial, dalam buku yang ditulis (Agusyanto. 2014: 30-33) maka dibagi menjadi tiga jenis jaringan sosial sebagai berikut:

1. Jaringan *interest* (Jaringan kepentingan), terbentuk dari hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan.
2. Jaringan *sentiment* (Jaringan emosi), jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi.
3. Jaringan *power*, hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan *power*. *Power* di sini merupakan suatu kemampuan seseorang atau unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan orang atau unit sosial lainnya melalui pengendalian.

Jaringan kepentingan terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermakna pada “tujuan-tujuan” tertentu atau khusus yang ingin dicapai oleh para

pelaku. Bila tujuan-tujuan tersebut sifatnya spesifik dan konkret seperti memperoleh barang, pelayanan, pekerjaan dan sejenisnya setelah tujuan-tujuan tersebut tercapai biasanya hubungan-hubungan tersebut tidak berkelanjutan. Namun bila tujuan-tujuan tersebut tidak sekonkret dan spesifik seperti itu atau ada kebutuhan-kebutuhan untuk memperpanjang tujuan (tujuan yang tampak berulang), struktur yang terbentuk pun menjadi relatif stabil (Agusyanto. 2014: 30).

Jaringan emosi terbentuk atas hubungan-hubungan sosial, dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan, cinta, atau hubungan kerabat, dan sejenisnya. Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan emosi ini cenderung lebih mantap atau permanen. Hubungan-hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan yang dekat dan menyatu (Agusyanto. 2014: 32).

Sedangkan pada jaringan *power*, konfigurasi-konfigurasi saling berhubungan antar pelaku didalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan sosial ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif, dan konfigurasi saling keterhubungan antar pelaku biasanya dibuat permanen. Hubungan-hubungan *power* ini biasanya ditunjukkan pada cinta kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Agusyanto. 2014: 31).

Kemudian Granovetter (2005) mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang terbentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi.

Menurutnya terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yakni: *Pertama*, norma dan kepadatan jaringan (*network density*). *Kedua*, lemah atau kuatnya ikatan (*ties*) yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Dalam konteks ini ia menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya, akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hamper sama dengan individu, dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu. *Ketiga*, peran lubang struktur (*structur holes*) yang berada diluar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar. *Keempat*, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi, yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya (Granovetter 2005, dalam Ritzer 2012).

Para teoritisi jaringan berargumen bahwa orang harus berfokus pada pola-pola ikatan objektif yang menghubungkan para anggota masyarakat (Mizruchi, 1994 dalam Ritzer. 2012: 744). Kemudian Wellman menguraikan pandangannya mengenai sebuah jaringan sosial:

Para analis jaringan ingin mempelajari keteraturan-keteraturan dalam cara orang-orang dan kolektivitas berperilaku daripada keteraturan-keteraturan dalam kepercayaan tentang cara mereka berperilaku yang seharusnya. Karena itu, para analis jaringan mencoba menghindari penjelasan-penjelasan normative atas perilaku sosial. Setiap penjelasan yang memperlakukan proses sosial sebagai jumlah sifat-sifat pribadi actor individual dan norma-norma yang diinternalisasi, mereka tolak sebagai hal yang *nonstructural* (Wellman, 1993: 162 dalam Ritzer. 2012: 744).

Setelah itu kemudian teori jaringan menjelaskan perhatian utamanya, yaitu hubungan-hubungan sosial, atau pola objektif ikatan-ikatan yang menghubungkan para anggota (individu dan kolektif) masyarakat (Burt, 1992 dalam Ritzer. 2012: 745). Wellman menguraikan fokus kajian teori jaringan sosial dalam (Wellman, 1983: 156-157 dalam Ritzer. 2012: 745) sebagai berikut:

Para analis jaringan mulai dengan gagasan yang sederhana, namun kuat bahwa urusan utama para sosiolog adalah mempelajari struktur sosial... cara yang paling langsung untuk mempelajari suatu struktur sosial adalah menganalisis pola ikatan-ikatan yang menghubungkan para anggotanya. Para analis jaringan mencari struktur-struktur yang dalam pola-pola jaringan yang teratur yang ada dibawah permukaan system-sistem sosial yang sering kali kompleks....para actor dan perilaku mereka dilihat dibatasi oleh struktur-struktur itu. oleh karena itu, focus bukan pada tindakan-tindakan yang disengaja, tetapi pada paksaan structural (Wellman, 1983: 156-157 dalam Ritzer. 2012: 745).

Teori jaringan juga memiliki beberapa prinsip logis yang merupakan tempat bersandarnya pemikiran-pemikiran teori jaringan itu sendiri. (Wellman, 1983 dalam Ritzer, 2004: 384) yaitu:

1. Ikatan antar aktor biasanya dalam simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya.
2. Ikatan antara individu yang harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas.
3. Tersturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non acak.
4. Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
5. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur didalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata.
6. Distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerjasama maupun kompetisi.

#### **1.6.2 Problematika Kehidupan *Blater***

Seperti yang diketahui banyak masyarakat, bahwa *blater* kerap kali membuat masalah dilingkungan masyarakat. *Blater* sering melakukan praktik-praktik kriminal, seperti *carok*, sabung ayam, modus pencurian, perampokan bahkan berpoligami dan tidak berlaku tidak adil terhadap perempuan. *Blater* yang selalu hidup di dunia hitam akan ditakuti masyarakat, dunia hitam yang dimaksud adalah *blater* yang selalu

melakukan kejahatan. Kejahatan seperti menjadi pembunuh bayaran merupakan hal yang lazim dalam kehidupan *blater*.

*Blater* yang hidup di dunia *black market* (ilegal), sudah menjadi kebiasaan dalam dunia *blater*. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup keluarga. Selain itu perjudian yang kerap dilakukan diarena sabung ayam menambah daftar *problem* yang dilakukan oleh kaum *blater*. Dalam arena sabung ayam tersebut apapun bisa saja terjadi seperti (taruhan sepeda motor, carok dll). *Carok* bisa saja terjadi karena mempertahankan harga diri dari seorang *blater* tersebut. *Carok* adalah sebuah pembelaan harga diri ketika diinjak-injak oleh orang lain, yang berhubungan dengan harta, tahta, dan, wanita. Intinya adalah demi kehormatan. Ungkapan etnografi yang menyatakan, *etambang pote mata lebih bagus pote tolang* (dari pada hidup menanggung perasaan malu, lebih baik mati berkalang tanah) yang menjadi motivasi *Carok*. (Mien, 2007). Karena ketika ayam jagonya kalah, *blater* yang merasa *maloh* akan melakukan segala hal untuk mendapatkan kehormatannya kembali, apalagi hal itu terjadi pada *blater rajah*.

Apabila seorang laki-laki yang dilecehkan harga dirinya, namun kemudian ternyata tidak berani melakukan *carok*, orang Madura akan mencemoohnya sebagai tidak laki-laki (*lo'lake*). Orang Madura melakukan *Carok* bukan karena semata-mata tidak mau dianggap sebagai penakut meskipun sebenarnya takut mati melainkan juga agar dia tetap dianggap sebagai orang Madura. Bila demikian halnya, *carok* juga berarti salah satu cara orang Madura untuk mengekspresikan identitas etnisnya. Itu

semua semakin memperkuat anggapan bahwa *carok* bukan tindakan kekerasan pada umumnya, melainkan tindakan kekerasan yang sarat dengan makna-makna sosial budaya sehingga harus dipahami sesuai dengan konteksnya (Harry,2008).

*Blater rajah* biasanya memiliki kharisma yang kuat dan pengaruh yang sangat besar dalam pengikut bahkan dalam masyarakat. *Blater rajah* memiliki otoritas sosial yang sangat tinggi baik dilingkungan blater iu sendiri maupun dimasyarakat, sehingga ketika ia mendapatkan sesuatu yang memalukan akan semakin tinggi rasa untuk mengembalikan kehormatannya (Rozaki: 2004)

Kekuatan kharisma yang bertumpu pada legitimasi kekerasan yang diperoleh dari pengalaman dalam carok, dan sumber pendapatan ekonomi yang cukup kuat melalui usaha bisnis illegal serta akses politik terhadap kekuasaan structural, membuat otoritas sosialnya begitu kokoh ditengah masyarakat.

## **1.7 Landasan Konseptual**

### **1.7.1 Jaringan Sosial**

Jaringan sosial adalah suatu rangkaian hubungan [yang](#) teratur atau hubungan sosial yang sama antara individu-individu atau kelompok-kelompok (Granovetter dan Swedberg, 1992:9).

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang

menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (*parson*) dalam (Agusyanto. 2014: 10).

### **1.7.2 Kaum *blater***

*Blater* adalah jagoan Desa yang secara social-budaya amat ditakuti (lebih tepat mengatakan demikian dari pada disegani) oleh seluruh penduduk. Biasanya mereka ditakuti karena keberaniannya menghadapi tiap tantangan (termasuk melakukan *carok*) (Wiyata, 2013: 251-252).

Kaum *blater* sering pula disebut sebagi bajingan di Madura yang memiliki pengaruh sangat besar. Dunia *keblateran* sangat terkait dengan aktivitas yang bernuansa kekerasan, dan kriminalitas. *Blater* memiliki kebiasaan yang dianggap di luar kebiasaan oleh masyarakat. Kebiasaan tersebut berupa mencuri, judi, nyabung ayam, *carok* dan lain sebagainya, namun pekerjaan yang dianggap tidak normal tersebut membawa sosok *blater* menjadi amat disegani masyarakat.

### **1.7.3 Bajingan**

Istilah *Bajing* (bajingan) terkenal di Madura bagian timur (Pamekasan dan Sumenep). Istilah *bajing* (Bajingan) sama dengan istilah *blater*. Potret bajingan lebih kental bermain pada dunia hitam dan memiliki perangai yang kasar dan keras. Sedangkan *blater* sekalipun dekat dengan kultur kekerasan dan dunia hitam, namun perangai yang dibangun lebih lembut, halus dan memiliki keadaban (Rozaki: 2004).

#### **1.7.4 Jagoan**

Jagoan sebenarnya hampir sama dengan istilah *blater* dan *bajing*. Dengan menjadi *blater* atau bergabung dengan komunitas *blater* bagi seorang pemuda Desa, dapat membangun kehormatan diri sebagai “sang pemberani” atau *jagoan* di Desa. Perilaku perbanditan, disertai dengan kekerasan bahkan pembunuhan, pencurian, perampokan sangat marak pada masa kekuasaan kolonialisme Belanda. Kekuasaan kolonialis juga ditegakkan melalui jasa para *bandit*, *blater* sebagai sosok *jagoan* Desa. Fenomena *jagoan* sangat berhubungan erat dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Madura (Rozaki: 2004).

### **1.8 Metodologi Penelitian**

#### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dikarenakan beberapa pertimbangan, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong. 2011.9).

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang mana tipe pendekatan ini dalam penelitian menelaah pada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Studi kasus dapat

dilakukan pada beberapa individu maupun satu individu. Pada tipe ini seorang atau suatu kelompok yang diteliti permasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail, dan mendalam (Faisal.1999: 32).

Studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Dalam kajian kasus peneliti lebih memfokuskan pada pengertian pertama dalam penelitian kualitatif (Salim. 2001: 93).

### **1.8.2 Jenis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berhubungan dengan informan sebagai data pendukung penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.8.3.1 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berhubungan dengan informan sebagai data pendukung penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Sugiono. 2012: 225).

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari berbagai referensi-referensi data mengenai perlawanan yang di dapat melalui buku, *browsing* internet, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi. Selain mengambil data-data dari berbagai referensi, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap objek yang diteliti.

Peneliti mengambil data sekunder dengan mengambil data dokumen dimana data ini berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. dokumen yang berbentuk tulisan, penulis peroleh dari penulisan-penulisan sebelumnya, sedangkan dokumen yang berbentuk gambar seperti gambar, dan foto, serta gambar hidup dari seorang *blater*.

### **1.8.3.2 Data Primer**

#### **1. Wawancara**

Metode pengambilan data secara primer dilakukan dengan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Tipe wawancara ini berbeda dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan memberikan respons. Pertanyaan dalam wawancara tidak terstruktur biasanya tidak disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data terlebih dahulu, namun disesuaikan dengan keadaan pada saat di lapangan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan

tanya jawab mengalir seperti percakapan dalam sehari-sehari (Sugiono. 2012: 233-234).

Peneliti melakukan wawancara mendalam ke beberapa informan kunci, untuk mendapatkan jawaban yang dapat menjawab semua yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk itu peneliti melakukan wawancara secara teratur sampai mendapatkan jawaban yang benar-benar tepat dan benar.

## **2. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian menurut (Bungin. 2007: 115-117).

Peneliti melakukan observasi secara langsung, sehingga peneliti mengatakan terus terang maksud dan tujuan melakukan penelitian terhadap informan. Tetapi informan mengajukan beberapa syarat kepada peneliti untuk bersedia di wawancarai, yaitu dengan menyamakan nama terang dari informan kunci, dikarenakan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan privasi informan.

#### **1.8.4 Teknik Analisis Data**

(Nasution 1988 dalam Sugiono. 2012: 245) menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebihh difokuskan selama proses di lapangan beersamaan dengan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh menurut Miles dan Hebberrmane (1984) dalam (Sugiono. 2012: 246)

1. Reduksi data: Pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari data primer dan data sekunder
2. Penyediaan data: Pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh
3. Penarikan kesimpulan: merupakan prose pengambilan kesiimpulan berdarkan data dan interpretasi peneliti.

#### **1.8.5 Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan dalam buku Sugiono (2012: 274) yaitu triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian ada tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

1. Triangulasi dengan sumber: yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan.
2. Triangulasi dengan Teknik: Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner
3. Teknik triangulasi jenis ketiga adalah waktu: Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber: yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan. Karena sumber yang peneliti wawancarai berbeda dari sumber sebelumnya. Karena dengan menggunakan triangulasi sumber data yang didapat lebih akurat.

#### **1.8.6 Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini pengambilan informan dilakukan dengan cara teknik *Snowball Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Pengambilan informan didasarkan pada rekomendasi atau tunjukan informan sebelumnya. Dan mereka

mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian (Sugiono: 2012: 219)

Pemilihan informan dalam penelitian ini menetapkan beberapa orang *blater*, yang dapat memberikan informasi mengenai riwayat hidup mereka dan aktifitas informan *blater* lainnya. Baik dilingkungan keluarga, masyarakat dimana dari beberapa informan ini mewakili para kaum *blater* Desa Kamal yang memiliki jaringan sosial antar kaum *blater*.

Sebelum bertemu langsung (*face to face*) dengan beberapa informan, peneliti melakukan pengenalan dan pendekatan terhadap masyarakat terdekat kaum *blater*. Setelah mendapatkan beberapa informasi, peneliti langsung melakukan wawancara dengan para kaum *blater*.

Untuk lebih lengkapnya nama-nama informan yang telah peneliti wawancarai dengan beberapa responden yang di anggap tokoh penting yang mengetahui tentang jaringan sosial *blater* dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut.

**Table 1.8.6**

***Nama-nama Informan (blater) Masyarakat Desa Kamal***

| <b>NO.</b> | <b>Nama</b>          | <b>Pekerjaan</b>                | <b>Keterangan</b>                                                          |
|------------|----------------------|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 1.         | Zamal (48 tahun)     | Makelar di Pelabuhan Kamal      | Awal Menjadi <i>blater</i> karena pernah <i>carok</i> .                    |
| 2.         | Djokodin (45 tahun)  | Mandor Besi                     | Awal menjadi <i>blater</i> jadi pembunuh bayaran ( <i>tokang meddeng</i> ) |
| 3.         | Djabir (42 tahun)    | Tidak memiliki pekerjaan tetap. | Menjadi <i>blater</i> karena keturunan                                     |
| 4.         | Halil (45 tahun)     | Tidak memiliki pekerjaan tetap. | Menjadi <i>blater</i> karena Keluarga                                      |
| 5.         | Mat Jalal (65 tahun) | Pengusaha Batu Gunung           | Menjadi <i>blater</i> karena hubungan pertemanan                           |

***\*Nama-nama responden menggunakan nama samaran, untuk menjaga privasi informan.***

**1.8.7 Lokasi Penelitian**

Pelaksanaan dalam penelitian di lakukan di Desa Kamal, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Penelitian dilakukan didaerah Kamal dikarenakan banyaknya kaum *blater* di wilayah tersebut, dan untuk mengetahui jaringan sosial yang dibentuk oleh kaum *blater*.

Fokus penelitian ini secara spesifik akan dilakukan terhadap para *blater* Desa Kamal, agar lebih fokus dan terarah. Karena Desa tersebut merupakan salah satu bagian keberadaan sosok *blater* yang sangat dikenal oleh masyarakat. Jaringan sosial yang dibangun para *blater* Kamal menarik penulis untuk melakukan penelitian di Desa tersebut.

### 1.8.8 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2014. Pada waktu tersebut peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan para subyek penelitian.

| No. | Kegiatan                                 | Tahun 2014-2015 |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |            |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |
|-----|------------------------------------------|-----------------|--|--|--|-----------|--|--|--|-----------|--|--|--|-----------|--|--|--|------------|--|--|--|-----------|--|--|--|-----------|--|--|
|     |                                          | Bulan Des       |  |  |  | Bulan Jan |  |  |  | Bulan Feb |  |  |  | Bulan Mar |  |  |  | Bulan Aprl |  |  |  | Bulan Mei |  |  |  | Bulan Jun |  |  |
| 1   | Proses Penyusunan Proposal               |                 |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |            |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |
| 2   | Bimbingan Proposal pada Dosen Pembimbing |                 |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |            |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |
| 3   | Seminar Proposal                         |                 |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |            |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |
| 4   | Terjun Lapangan                          |                 |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |            |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |
| 5   | Bimbingan Skripsi                        |                 |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |            |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |
| 6.  | Sidang Skripsi                           |                 |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |            |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |
| 7.  | Revisi Skripsi                           |                 |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |            |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |
| 8.  | Penggandaan / pengumpulan skrisi         |                 |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |  |            |  |  |  |           |  |  |  |           |  |  |